

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran serta pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu memaparkan konsep dasar dari yang diteliti, yang kedua membahas mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, kemudian diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

##### **2.1.1 Inflasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Inflasi**

Perekonomian suatu negara dapat dianggap sehat jika pertumbuhannya stabil dan menunjukkan arah yang positif, sebagaimana terlihat dalam kegiatan ekonomi makro. Dari sudut pandang ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter di suatu negara yang dapat mengakibatkan gejolak ekonomi karena dampaknya pada pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang antar negara, suku bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan sosial. Pada awalnya, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian yang diduga telah menyebabkan kenaikan harga. Dalam pengembangan lebih lanjut, inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Arno dkk, 2020).

Adapun rumus untuk menghitung laju inflasi adalah:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{(\text{IHK tahun ini} - \text{IHK tahun sebelumnya})}{\text{IHK tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Dimana IHK (Index Harga Konsumen) adalah angka yang merepresentasikan rata-rata harga dari barang atau jasa yang dibeli oleh konsumen. Indeks Harga Tahun Ini adalah indeks harga pada tahun yang sedang diamati, dan Indeks Harga Tahun Sebelumnya adalah indeks harga pada tahun sebelumnya.

Dalam konteks makroekonomi, inflasi dijelaskan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Suseno dan Astiyah, terdapat dua pengertian penting dalam memahami inflasi, yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman atau gangguan pasokan sesaat dan tidak berkelanjutan, tidak termasuk dalam definisi inflasi.

Inflasi merupakan parameter makroekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap nilai uang dan berdampak langsung pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Presiden *Gerald Ford* dari Amerika Serikat yang menyatakan bahwa "*Inflation is the number one public enemy*" atau inflasi merupakan musuh utama masyarakat (Utari dkk, 2015).

Definisi inflasi menurut Rahardja dan Manurung adalah peningkatan harga secara umum dan berkelanjutan yang menyebabkan penurunan nilai mata uang. Sementara menurut Rosyidi, inflasi adalah peningkatan harga yang berlangsung secara berkelanjutan selama setahun (Telaumbanua, 2020). Sesuai

dengan UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang diubah terakhir dengan UU No 6 Tahun 2009, mengenai tugas pokok Bank Indonesia (BI) untuk menjaga stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa, yaitu inflasi dan stabilitas nilai tukar terhadap negara lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, BI melakukan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar (Utari dkk, 2015).

Inflasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, dan hiperinflasi. Inflasi ringan adalah inflasi yang kurang dari 10%, atau kurang dari 1 digit. Inflasi sedang adalah inflasi yang berkisar antara 20% sampai 200%, yang biasanya terjadi karena perang, revolusi, atau kelangkaan barang. Hiperinflasi adalah inflasi yang lebih dari 200% per tahun, yang menyebabkan orang kehilangan kepercayaan pada uang, dan lebih suka menyimpan harta benda seperti emas, tanah, dan lain-lain.

#### **2.1.1.2 Teori Inflasi**

Konsep inflasi memiliki berbagai pandangan yang berbeda dari para ekonom. Secara umum, pandangan mengenai inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pandangan moneteris dan non-moneteris.

Pandangan moneteris, yang dianut oleh teori klasik, menyatakan bahwa penawaran uang atau jumlah uang yang beredar dalam perekonomian memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan mendorong naiknya tingkat harga, begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadikan teori klasik juga dikenal sebagai Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory Of Money*).

Pandangan perbedaan dalam mengenai konsep monetaris dapat digolongkan ke dalam dua teori, yaitu Teori Strukturalis dan Teori Post Keynesian. Teori Strukturalis meyakini bahwa inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam perekonomian. Boediono menyebut teori ini sebagai teori inflasi jangka panjang, karena inflasi dihubungkan dengan faktor struktural dari perekonomian yang hanya berubah secara perlahan-lahan dan dalam jangka panjang. Sementara itu, menurut Teori Keynes, kuantitas uang bukanlah faktor tunggal yang menentukan tingkat harga, karena satu perekonomian dapat mengalami inflasi meskipun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Keynesians menyatakan bahwa inflasi terjadi saat permintaan total dari barang dan jasa melebihi total penawaran pada keadaan *full employment*, atau melebihi output potensial (Utari dkk, 2015).

Inflasi dapat timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*) dan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). *Cost-push inflation* terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat, yang kemudian menyebabkan kenaikan harga secara keseluruhan. *Cost-push inflation* biasanya dipicu oleh penurunan penawaran agregat. Penawaran agregat adalah jumlah total barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Ketika penawaran agregat menurun, harga barang dan jasa akan naik untuk menyeimbangkan kembali pasar.

Mishkin (2007) dalam Rahman (2015) menjelaskan bahwa *Deman-pull inflation* merupakan gejala kenaikan rata-rata harga umum yang disebabkan oleh adanya dorongan permintaan agregat. Menurut teori jumlah uang, salah

satu faktor utama *Deman-pull inflation* adalah kebijakan pemerintah yang mengeser kurva permintaan agregat ke kanan. Selain kebijakan pemerintah, peningkatan jumlah uang beredar juga dapat menyebabkan *Deman-pull inflation*. Hal ini karena lebih banyak uang yang beredar memungkinkan orang untuk membeli lebih banyak barang dan jasa, meningkatkan permintaan agregat.

### **2.1.1.3 Komponen Inflasi**

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik atau sifat perubahan harga dari kelompok barang dan jasa. Beberapa ciri yang perlu diperhatikan termasuk sensitivitas barang dan jasa terhadap kondisi tertentu, pengaruh peraturan regulator dalam perubahan inflasi, dan faktor-faktor lainnya. Pada dasarnya, inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua komponen sebagai berikut (Arno, 2010):

#### **1. Inflasi Inti**

Inflasi inti merujuk pada bagian dari tingkat inflasi yang cenderung stabil dan berkelanjutan dalam pergerakan inflasi. Faktor-faktor fundamental yang memengaruhi inflasi inti termasuk interaksi antara permintaan dan penawaran, kondisi eksternal (seperti nilai tukar dan harga komoditas internasional), serta ekspektasi inflasi dari pelaku bisnis dan konsumen.

#### **2. Inflasi Non Inti**

Inflasi non inti adalah bagian dari inflasi yang sangat fluktuatif karena dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari dua jenis, yaitu inflasi komponen volatil pada bahan

makanan dan inflasi komponen yang diatur pemerintah. Inflasi komponen volatil pada bahan makanan dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas pangan, seperti panen, gangguan alam, serta perkembangan harga komoditas pangan domestik dan internasional. Sementara itu, inflasi komponen yang diatur pemerintah dipengaruhi oleh kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, dan tarif transportasi.

#### **2.1.1.4 Indeks-Indeks Inflasi Angka**

Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah, sebagai berikut:

1. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks harga produsen (IHP) adalah instrumen yang digunakan untuk menentukan pergeseran harga yang diterima oleh produsen untuk barang yang dihasilkan. IHP memperhitungkan perubahan harga yang terjadi di tingkat produsen.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) bertujuan untuk mengukur perubahan harga dalam transaksi yang melibatkan penjual atau pedagang besar pertama dan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di sejumlah negara, termasuk Indonesia, IHPB dianggap sebagai indikator yang mencerminkan perubahan harga komoditi yang diperdagangkan di daerah tertentu.

### 3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. IHK dibentuk dari harga-harga produk dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah produk dan jasa yang termasuk dalam perhitungan IHK bervariasi antara negara dan waktu, tergantung pada pola konsumsi masyarakat terhadap produk dan jasa tersebut. Sebagai contoh, di Indonesia, semula hanya sembilan bahan pokok termasuk dalam IHK, seperti sandang, pangan, dan perumahan. Namun, seiring dengan perkembangan produk dan jasa, cakupan IHK tidak hanya mencakup sandang, pangan, dan perumahan, tetapi juga meliputi jasa kesehatan dan pendidikan (Utari dkk, 2015).

#### **2.1.1.5 Penggolongan Inflasi**

Penggolongan inflasi berdasarkan atas besarnya laju inflasi digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Inflasi merayap dimana inflasi ini berada pada kisaran kurang dari 10% pertahunnya.
2. Inflasi menengah dimana inflasi ini terjadi dengan peningkatan harga yang cukup besar dan terjadi pada waktu yang sangat pendek yang berkisar antara 10% sampai 50% pertahunnya.
3. Inflasi tinggi dimana inflasi ini terjadi akibat meningkatnya harga yang mencapai lima atau sampai enam kali lipat dari harga biasanya dengan laju inflasi yang lebih dari 50% pertahun.

Terdapat dua klasifikasi inflasi berdasarkan asalnya. Pertama adalah inflasi domestik, yang timbul dari dalam negeri karena tingginya permintaan barang-barang di pasar yang tidak seimbang dengan laju permintaan, defisit anggaran belanja pemerintah yang menyebabkan pencetakan uang baru, dan kenaikan biaya produksi barang dalam negeri yang mengakibatkan kenaikan harga jual. Kedua adalah inflasi asing, yang berasal dari luar negeri dan berdampak pada peningkatan indeks biaya hidup secara langsung karena pembelian barang-barang impor, kenaikan biaya produksi menggunakan bahan mentah atau teknologi yang secara tidak langsung meningkatkan harga, dan peningkatan jumlah barang impor yang mempengaruhi kenaikan harga secara tidak langsung.

#### **2.1.1.6 Dampak-Dampak Inflasi**

Salah satu tanggung jawab utama bank sentral, seperti Bank Indonesia, adalah menjaga stabilitas harga atau tingkat inflasi. Inflasi yang terkendali dan stabil merupakan pertanda baik bagi perekonomian nasional yang dikelola dengan efisien. Dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat umum tampak pada daya beli, sementara bagi dunia usaha, perkembangan laju inflasi menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan.

Secara umum dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil diantaranya:

1. Penurunan daya beli (*purchasing power*)

Inflasi yang meningkat dapat mengurangi daya beli masyarakat akibat penurunan nilai uang. Hal ini akan menyebabkan pengurangan pembelian barang dan jasa dengan nilai uang yang sama. Dampak

penurunan nilai mata uang akibat inflasi tidak merata di seluruh masyarakat, terutama merugikan kelompok masyarakat dengan pendapatan tetap dan rendah. Konsen terhadap masalah sosial, seperti aksi buruh untuk kenaikan upah dan kemiskinan, perlu diadopsi untuk mencegah dampak yang lebih luas.

## 2. Kondisi ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengalokasikan dana. Masyarakat cenderung menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk aset fisik daripada menyimpannya di bank. Akibatnya, inflasi mengurangi insentif untuk berinvestasi karena ketidakpastian mengenai keuntungan dan biaya di masa depan. Dalam jangka panjang, ketidakpastian ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

## 3. Berkurangnya daya saing produk nasional

Inflasi yang tinggi juga meningkatkan biaya produksi, membuat produk-produk nasional kurang kompetitif, baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini kemungkinan akan mendorong pertumbuhan impor yang akan berdampak pada performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Utari, Cristina dan Pambudi, 2015).

Masalah inflasi di setiap negara dihadapi dengan pendekatan yang berbeda karena penyebabnya juga beragam. Upaya untuk menangani inflasi antara lain meliputi kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pengaturan kebijakan

terkait output, serta penetapan kebijakan harga dan indeks. Seiring dengan peningkatan pendapatan nasional, tingkat inflasi cenderung meningkat karena meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga memengaruhi permintaan barang dan jasa di pasar domestik dan internasional.

## **2.1.2 *Inflation Targeting Framework (ITF)***

### **2.1.2.1 Pengertian ITF**

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kerangka kerja pengendalian inflasi (*inflation targeting framework*) adalah suatu pendekatan kebijakan moneter yang secara jelas dan konsisten ditujukan untuk mencapai target inflasi dalam beberapa tahun ke depan yang kemudian diumumkan secara eksplisit. Bank Indonesia menerapkan kerangka kerja ini dengan menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Penetapan formal dari kerangka kerja ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2005, menggantikan pendekatan sebelumnya yang menggunakan uang primer (*base money*) sebagai sasaran kebijakan moneter. Secara umum, kerangka kerja kebijakan moneter meliputi strategi kebijakan serta implementasinya. Hal ini ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target kuantitatif (kisaran target) tingkat inflasi yang ingin dicapai dalam periode tertentu ke depan. Selain itu, kerangka kerja ini juga didasarkan pada pernyataan eksplisit bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dalam jangka panjang dari kebijakan moneter.

### **2.1.2.2 Kerangka Kebijakan *Inflation Targeting Framework***

Sebuah rencana kebijakan moneter adalah suatu metode kebijakan moneter yang menetapkan tingkat inflasi sebagai tujuannya. Dalam

menerapkan rencana ini, bank sentral secara jelas menyampaikan informasi kepada publik tentang target inflasi yang ingin dicapai serta kondisi inflasi yang sedang berlangsung. Penerapan rencana ini merupakan pendekatan baru dalam dunia ekonomi. Negara pertama yang *Inflation Targeting Framework* adalah Selandia Baru pada tahun 1990. Pada awalnya, rencana kebijakan ini banyak diikuti oleh negara-negara industri, namun saat ini, semakin banyak negara yang mengadopsi *Inflation Targeting Framework* sebagai strategi ekonomi.

*Inflation Targeting Framework* adalah strategi kebijakan moneter yang meliputi 5 elemen dasar (Mishkin, 2000) :

1. Publikasi target inflasi kepada masyarakat
2. Komitmen institusi terhadap kestabilan harga sebagai tujuan dari kebijakan moneter
3. Strategi informasi inklusif pada beberapa variabel, bukan hanya moneter secara agregat atau nilai tukar
4. Meningkatkan transparansi dari strategi kebijakan moneter melalui komunikasi dengan public dan pasar mengenai rencana, objek, dan keputusan dari otoritas moneter
5. Meningkatkan akuntabilitas dari bank sentral untuk mencapai target inflasi.

Dalam strategi kebijakan moneter, fokus ditujukan pada evaluasi target inflasi dan inflasi aktual, untuk menetapkan target pada tahun mendatang. Pendekatan ini bersifat proaktif dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi

yang ada dan menyesuaikan target inflasi sesuai keadaan di masa mendatang. Melalui penerapan strategi *inflation targeting*, diharapkan kestabilan ekonomi suatu negara dapat tercapai, karena strategi ini memberikan arah dan tujuan jelas terkait inflasi.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Mishkin (2000), kunci utama dari strategi ini adalah transparansi dan komunikasi yang terbuka kepada publik. Hal ini melibatkan penyampaian informasi oleh bank sentral kepada publik terkait kebijakan dan tujuan inflasi yang meliputi:

1. tujuan dan target dari kebijakan moneter termasuk rasional dari target inflasi yang akan dicapai,
2. nilai nominal dari target inflasi dan bagaimana target tersebut ditentukan
3. strategi untuk mencapai target inflasi dan gambaran keadaan ekonomi pada saat itu
4. alasan untuk setiap selisih dari target.

Komunikasi yang dilakukan oleh bank sentral kepada publik memiliki peranan yang penting dalam kesuksesan penerapan *Inflation Targeting Framework*. Informasi yang disampaikan dapat memotivasi publik dan pelaku pasar untuk mendukung bank sentral dalam mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Inflasi adalah masalah moneter yang dapat diatasi melalui empat jenis kebijakan, yaitu kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan output, dan kebijakan harga dan *indexing* (Kadir, Widodo dan Suryani, 2008). Karena

inflasi dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi dan memiliki berbagai jalur transmisi kebijakan, inflasi dianggap dapat digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Pertimbangan dalam menetapkan inflasi sebagai target kebijakan moneter adalah bahwa tujuan utama dari stabilitas ekonomi adalah untuk mencapai stabilitas nilai mata uang, yang tercermin dalam stabilnya harga-harga barang dan jasa yang ditunjukkan melalui tingkat inflasi. Selain itu, inflasi dapat berfungsi sebagai jangkar nominal, atau variabel patokan yang dapat diukur dan digunakan sebagai acuan oleh bank sentral dan publik dalam pembentukan harga. Hal ini sangat penting dalam strategi kebijakan moneter karena jangkar nominal memungkinkan arah kebijakan moneter untuk jelas dan tidak kehilangan fokus. Misalnya, dalam kerangka kebijakan *inflation targeting* dengan menggunakan jangkar nominal inflasi, kebijakan moneter akan jelas bergerak menuju target inflasi yang ditetapkan. Dengan demikian, suatu negara dapat fokus pada pencapaian target inflasi dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Kerangka kebijakan target inflasi membutuhkan peran dua hal penting, yaitu independensi bank sentral dalam menetapkan kebijakan moneter, dan ketersediaan otoritas moneter untuk tidak menetapkan target inflasi pada indikator lain seperti upah, tenaga kerja, dan nilai tukar.

### **2.1.3 Suku Bunga**

#### **2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga**

Suku bunga adalah kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan gejolak ekonomi dan keuangan dalam negeri (Luwihadi

dan Arka, 2017). Suku bunga mencerminkan kebijakan moneter Bank Indonesia dan dipublikasikan. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga apabila inflasi diperkirakan melampaui target yang telah ditetapkan, dan menurunkan suku bunga jika inflasi diperkirakan berada di bawah target tersebut.

Tingkat suku bunga mempengaruhi masyarakat dalam memilih bentuk kekayaan, baik uang, aset keuangan, maupun aset riil seperti tanah, rumah, dan mesin. Stabilitas suku bunga diharapkan mendorong stabilitas pasar keuangan, memperlancar penyaluran dana investasi, dan menjaga kestabilan perekonomian. Oleh karena itu, tugas Bank Indonesia adalah menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang stabil. Faktor-faktor yang menentukan nilai suku bunga termasuk pendapatan nasional, jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga luar negeri, dan perubahan nilai valuta asing.

### **2.1.3.2 Teori Suku Bunga**

#### **1. Teori Keynes**

Menurut teori Keynes, suku bunga merupakan hasil dari kekuatan moneter yang terdiri dari penawaran dan permintaan uang di pasar uang (Sutawijaya, Andrian dan Zulfahmi, 2014). Uang memiliki pengaruh terhadap aktivitas ekonomi (GNP) karena juga mempengaruhi suku bunga. Perubahan dalam suku bunga akan memengaruhi minat untuk berinvestasi, yang kemudian akan berdampak pada GNP. Sehubungan dengan biaya untuk menyimpan uang tunai, semakin tinggi suku bunga, semakin rendah minat untuk menyimpan uang tunai. Oleh karena itu,

terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan permintaan akan uang tunai. Permintaan uang ini akan menentukan suku bunga yang berada dalam keseimbangan saat jumlah uang tunai yang diminta sama dengan penawarannya.

## 2. Teori Hicks

Teori Hicks merupakan pengembangan dari teori suku bunga klasik dan teori suku bunga Keynesian. Ketika kedua teori ini digabungkan, akan tercipta satu teori yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tingkat suku bunga. Hicks menyatakan bahwa suku bunga akan berada dalam keseimbangan dalam perekonomian jika memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Dengan demikian, uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang-orang akan cenderung membayar bunga yang diminta.

### 2.1.3.3 Jenis-Jenis Suku Bunga

Bank Industri perbankan mengenal 5 jenis suku bunga, diantaranya sebagai berikut (Taufiqurrochman, 2013):

#### 1. Suku bunga tetap (*fixed*)

Suku bunga tetap adalah tingkat suku bunga yang konsisten dan tidak berubah selama periode kredit. Contoh penerapan suku bunga tetap bisa ditemukan dalam kredit perumahan subsidi atau KPR rumah murah. Selain itu, suku bunga tetap juga digunakan dalam fasilitas kredit untuk pembelian kendaraan bermotor.

## 2. Suku bunga mengambang

Suku bunga mengambang merupakan tingkat suku bunga yang selalu berubah mengikuti kondisi pasar. Ketika suku bunga pasar naik, suku bunga yang diterapkan juga ikut naik, dan sebaliknya. Misalnya, dalam kasus di mana suku bunga tetap diterapkan untuk jangka waktu tertentu, namun berganti menjadi suku bunga mengambang setelah periode tertentu.

## 3. Suku bunga flat

Suku bunga flat adalah sistem perhitungan suku bunga yang didasarkan pada jumlah pokok pinjaman pada setiap periode cicilan. Perhitungan ini cenderung lebih sederhana dan umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek, seperti pembelian *handphone*, peralatan rumah tangga, motor, atau kredit tanpa agunan.

## 4. Suku bunga efektif

Suku bunga efektif adalah tingkat suku bunga yang dihitung berdasarkan sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan, sehingga semakin berkurangnya utang, semakin kecil pula bunga yang harus dibayarkan. Pendekatan ini dianggap lebih adil bagi nasabah daripada menggunakan suku bunga flat, yang hanya didasarkan pada jumlah awal pokok pinjaman.

## 5. Suku bunga anuitas

Suku bunga anuitas adalah metode perhitungan angsuran bulanan yang terdiri dari pembayaran pokok dan bunga yang tetap setiap bulan.

Pada awal masa kredit, porsi bunga akan lebih besar dibandingkan porsi angsuran pokok, namun akan berbalik mendekati akhir masa kredit. Metode suku bunga anuitas umumnya digunakan untuk kredit jangka panjang, seperti KPR atau kredit investasi.

#### **2.1.3.4 Bentuk-Bentuk Suku Bunga**

Menurut Abimanyu (2004 : 35) suku bunga adalah asset financial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga rill.

##### **1. Suku Bunga Nominal**

Suku bunga nominal adalah kewajiban atau hak untuk menerima pembayaran bunga pada tingkat tertentu, tanpa memperhitungkan inflasi. Suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal pinjaman dan suku bunga nominal tabungan. Suku bunga nominal pinjaman merupakan tingkat bunga yang disepakati oleh pemberi dan penerima pinjaman pada saat kontrak pinjaman ditandatangani. Sementara suku bunga nominal tabungan adalah tingkat bunga yang ditawarkan kepada nasabah saat melakukan penyetoran tabungan. Tingkat suku bunga dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan kebijakan moneter. Lembaga keuangan perlu menetapkan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi daripada suku bunga tabungan agar dapat menghasilkan keuntungan.

## 2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Dalam prakteknya, penerima dan pemberi pinjaman lebih memperhatikan suku bunga riil daripada suku bunga nominal.

Rumus suku bunga riil pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat suku bunga deposito untuk 1 tahun adalah  $i$ , maka jika seorang nasabah menabung sebesar Rp 1 pada awal tahun, nilainya akan mencapai Rp  $1 + i$  pada akhir tahun. Dengan tingkat inflasi  $p$  per tahun, nilai uang tersebut pada akhir tahun akan menjadi sebesar:

$$r = \frac{1 + i}{1 + P}$$

- b. Suku bunga riil yang diterima nasabah (dilambangkan dengan  $r$ ) adalah nilai riil uang nasabah diatas dikurangi deposit awal sebesar Rp 1, sehingga menjadi :

$$r = \frac{1 + i}{1 + P} - 1$$

- c. Jika inflasi dan suku bunga sangat rendah atau kurang dari 10 persen, dapat digunakan formula yang lebih sederhana, yaitu :

$$R = I - P$$

Jika dikenakan pajak pendapatan atas bunga ( $t$ ), maka formula diatas menjadi :

$$r = \frac{[1 + i (1 - t)]}{1 + P} - 1$$

### 2.1.3.5 Sifat-Sifat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012 : 114) berdasarkan sifatnya, suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan imbalan yang diberikan kepada nasabah sebagai insentif untuk menyimpan uangnya di bank. Jenis bunga ini mencakup imbalan yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah, seperti bunga tabungan, jasa giro, dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman adalah imbalan yang dikenakan kepada peminjam atau yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya adalah bunga kredit.

Kedua jenis bunga ini memainkan peran penting dalam mengatur faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan menjadi biaya bagi bank sebagai imbalan atas dana yang diberikan kepada nasabah, sementara bunga pinjaman merupakan sumber pendapatan dari nasabah. Kedua jenis bunga ini saling berpengaruh satu sama lain, sehingga kenaikan bunga pinjaman akan mengakibatkan peningkatan bunga simpanan dan sebaliknya.

Pemerintah menggunakan tingkat suku bunga sebagai alat pengendali untuk mengatur tingkat harga. Ketika tingkat harga naik dan jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, pemerintah dapat menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi untuk mengurangi konsumsi masyarakat. Dengan demikian, tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan dapat mengurangi jumlah uang

yang beredar, dan akibatnya permintaan agregat pun akan menurun, sehingga kenaikan harga dapat dikendalikan (Wibowo dan Suhendra, 2011)

#### **2.1.4 Jumlah Uang Beredar**

##### **2.1.4.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Uang merupakan benda yang memiliki nilai dan satuan hitung tertentu. Menurut Sukirno dalam Hijriani (2016), uang diciptakan untuk mempermudah kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Lebih lanjut, menurut Sukirno dalam Yusri (2016) dalam Aditya (2021) menjelaskan bahwa mata uang dalam peredaran adalah seluruh uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral, terdiri dari uang logam dan uang kertas. Sedangkan uang beredar mencakup semua jenis uang dalam perekonomian, yaitu jumlah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral di bank-bank umum.

Menurut Rahardja dan Manurang dalam Aditya (2021), jumlah uang beredar mengacu pada nilai total uang yang dimiliki masyarakat. Dalam pengertian sempit (*narrow money*), jumlah uang beredar terdiri dari uang kartal (uang tunai) dan uang giral (simpanan di bank). Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar beredar di masyarakat. Uang yang disimpan di bank (umum dan sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak termasuk dalam perhitungan ini.

Menurut Perlambang (2012), jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan Bank Sentral, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku pelaku rumah tangga (pemilik uang) dan bank (tempat penyimpanan uang).

Perlu diingat bahwa jumlah uang beredar mencakup mata uang asing yang dipegang publik dan deposito di bank-bank yang dapat digunakan untuk bertransaksi oleh rumah tangga, seperti rekening koran. Persamaan matematisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = C + D$$

Dimana:

M: Jumlah uang beredar

C: Mata uang asing

D: Rekening giro (demand deposit)

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Menurut Natsir (2014) uang beredar dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam artian luas (M2).

##### **1. Jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1).**

Jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1) merupakan uang yang beredar di masyarakat untuk kegiatan sehari-hari. M1 terdiri dari dua komponen utama, yaitu uang kartal (uang tunai) dan uang giral (uang di bank yang mudah ditarik/ditransfer). Uang kartal digunakan untuk transaksi langsung, seperti membeli makanan atau membayar ongkos, sedangkan uang giral digunakan untuk transaksi dalam nominal besar atau melalui cek, giro, dan kartu debit.

$$M1 = C + D$$

Dimana:

M: Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C: (*Currency*) uang kartal

D: uang giral (demand deposit)

## 2. Jumlah uang beredar artian luas (M2)

Jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) merupakan uang yang meliputi (M1) uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang menjadi kewajiban moneter terhadap swasta domestik atau dapat dikatakan uang yang beredar di luar simpanan masyarakat yang dimiliki oleh perusahaan maupun lembaga keuangan.

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M: Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD: (*Time deposit*) deposit berjangka

Dengan demikian dapat dikatakan jumlah uang beredar mencakupi mata uang kertas dan uang logam yang benar-benar berada di tangan masyarakat di luar uang yang disimpan pada lembaga-lembaga keuangan dan bank-bank umum.

### 2.1.4.3 Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Murni dalam Aditya (2021), salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan *money supply* uang (jumlah uang yang beredar). Kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
2. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longgar (*easy money policy*).
2. Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini mengenai hubungan *Inflation Targeting Framework*, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2009-2022. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Efektivitas Penerapan <i>Inflation Targeting Framework</i> Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.  Salvere P. Roeroel , Robby J. Kumaat2 , Dennij Mandei3 (2020)	Independen: <i>-Inflation Targeting Framework</i> -Tingkat bunga Bank Indonesia (BI rate)  Dependen: <i>-Inflasi</i>	Salvere, dkk: Independen -Inflasi Periode Sebelumnya -Produk Domestik Bruto (PDB)  Penulis: Independen - Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa <i>inflation targeting framework</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel inflasi periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado Volume 20 No. 03 Tahun 2020
2	Effektifitas Kebijakan Moneter, <i>Inflation Targeting</i> Terhadap Shock Pandemi Covid-19: VAR Analisis  (Dudi Duta Akbar, 2022)	Independen: <i>-Suku Bunga</i>	Dudi: Independen -Gap Output -Inflasi  Dependen -Kebijakan Moneter  Penulis: Independen	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis <i>Vector autoregression</i> (VAR) menyimpulkan bahwa Bank sentral melakukan kebijakan moneter untuk merespon shock perekonomian dengan aneka guncangan yang terjadi dari output (GDP), inflasi dan suku	Jurnal Akrab Juara, Universitas Bina Sarana Informatika Volume 7 Nomor 3 Edisi Agustus 2022 (107-122)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			-Jumlah Uang Beredar - <i>Inflation Targeting Framework</i>  Dependen -Inflasi	bunga. Kebijakan moneter bank sentral dalam hal ini adalah mengatasi guncangan output yang berakibat terhadap inflasi dikendalikan dengan cara mengendalikan suku bunga untuk terciptanya kestabilan moneter.	
3	Meninjau Kembali Seberapa Penting Target Inflasi Bank Indonesia Dalam Mengontrol Laju Inflasi.  (Rachman Hakim, 2016)	Independen: -Target Inflasi Dependen: -Inflasi	Rachman: Independen -Inflasi periode sebelumnya -GDP  Penulis: Independen -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Menunjukkan bahwa inflasi periode sebelumnya, ekspektasi inflasi dan GDP berpengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi. Sebaliknya, target inflasi Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal tersebut terjadi bisa dikarenakan kurangnya kredibilitas Bank Indonesia di mata masyarakat Indonesia, terutama dalam penerapan <i>inflation targeting</i> .	Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Universitas Madura Dalam Ekuitas, Issn 1411 - 0393 Akreditasi No. 80/Dikti/Kep /2012 Volume 20, Nomor 1, Maret 2016 : 53 – 7
4	Pengaruh <i>Bi Rate</i> , Pertumbuhan Harga Minyak Dunia Dan Target Inflasi Yang Ditetapkan Oleh Kebijakan <i>Inflation Targeting Framework</i> Terhadap Inflasi Indonesia Periode 2010 Q1 – 2021 Q4.  (Camelia Hamidah; Any Widayatsari; Nobel Aqualdo	Independen: - <i>BI rate</i> -Target Inflasi  Dependen -Inflasi	Camelia, dkk: Independen -Pertumbuhan Harga Minyak Dunia  Penulis: Independen -Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode <i>ordinary least square</i> (OLS) menunjukkan bahwa secara parsial <i>BI rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, pertumbuhan harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan sasaran inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Variabel yang mempengaruhi inflasi yang dijelaskan pada <i>BI rate</i> , pertumbuhan harga	Jurnal Ekonomica, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Vol. X No 2, Oktober 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Mahasiswa Dan Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Jurnal <i>Economica</i> , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau Vol. X No 2, Oktober 2022.2022)			minyak dunia dan sasaran inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh sebesar 69,9045 persen (adjusted R2 = 0,699045) sedangkan sisanya sebesar 30,0955 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel yang memberikan pengaruh dominan antara BI rate, pertumbuhan harga minyak dunia dan sasaran inflasi yang ditetapkan oleh kebijakan kerangka sasaran inflasi terhadap inflasi Indonesia periode Q1-2021 Q4 2010 adalah BI rate.	
5	<i>Small Scale Macroeconomic Model</i> Untuk Mendukung Penerapan Inflation Targeting Di Indonesia.	Independen: <i>-Interest rate</i> Dependen: <i>-Inflasi</i>	Ardiana, dkk: Independen <i>-Output gap</i> <i>-Exchange rate</i> <i>-Money demand nominal</i>  Penulis: <i>-Jumlah Uang Beredar</i> <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Hasil penelitian menggunakan analisis <i>small scale macroeconomic model</i> . Inflasi yang terjadi dalam perekonomian dunia memberikan <i>multiplier effect</i> cukup besar pada perubahan <i>output gap</i> Indonesia, setiap perubahan 1% pada variabel inflasi dunia memberikan <i>multiplier effect</i> pada penurunan <i>output gap</i> sekitar 0,112%. Jika kondisi <i>output gap</i> berada dibawah output potensialnya (negatif) memungkinkan perubahan <i>output gap</i> akibat inflasi dunia yang semakin besar. Sehingga memungkinkan output aktual jauh dibawah output potensialnya. Hal berbeda yang terjadi jika suku bunga internasional mengalami kenaikan. Kondisi tersebut	Jurnal Riset Ekonomi, Tahun Iii/No. 1/April 2011

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				memiliki <i>multiplier effect</i> negatif terhadap nilai tukar dan suku bunga acuan Bank Indonesia. Dapat dikemukakan bahwa dengan meningkatnya suku bunga internasional yang memiliki <i>multiplier effect</i> yang implikasinya terhadap penurunan suku bunga acuan bank Indonesia dan penurunan nilai tukar rupiah (apresiasi) di pasar keuangan.	
6	<i>Snowball Effect Of Interest Rate As A Control Instrument On Inflation Targeting Framework In Indonesia.</i>  (Sriyono,2017)	Independen -BI Rate -Target Inflasi  Dependen -Inflasi	Sriyono: Independen -Nilai Tukar -Konsumsi -Investasi -PDB  Penulis: Independen -Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda modeel OLS, menunjukan bahawa suku bunga tidak hanya sebagai instrumen kontrol Kerangka Target Inflasi tetapi menyebabkan bola salju variabel moneter lainnya lebih memperkuat mekanisme di <i>Inflation Targeting Framework</i> . Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan saat ini Penelitian kemudian menemukan bahwa menggunakan suku bunga sebagai kontrol kebijakan pada <i>Inflation Frame Targeting</i> berubah Keluar tidak hanya memiliki satu gol tetapi menyebabkan bola salju efek yang pada akhirnya mekanisme penggunaan suku bunga semakin menguat sebagai kontrol kebijakan terhadap <i>Inflation Frame Targeting</i> .	<i>Journal Of Economics, Business, And Accountancy Ventura</i> Vol. 19, No. 3, December 2016 – March 2017, Pages 305 – 314
7	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia.	Independen: -Suku Bunga -Kebijakan ITF -Jumlah Uang Beredar	Chairannisa Arjunita: Independen: -Nilai Tukar	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda, menunjukan (1) Suku bunga memiliki	Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, Volume 5,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Chairannisa Arjunita, 2016)	Dependen: -Inflasi		hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi. (2) Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. (3) Nilai tukar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. (4) Kebijakan <i>Inflation Targeting Framework</i> memiliki hubungan positif terhadap inflasi.	Nomor 2, November 2016, Hal 137-148
8	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.  (Karari Budi Prasastia dan Edy Juwono Slametb, 2020)	Independen -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar  Dependen -Inflasi	Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Hasil penelitian menggunakan analisis TSLS ( <i>Two Stages Least Square</i> ) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar terhadap inflasi dan suku bunga. Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh pada investasi di Indonesia secara parsial. Sementara ada efek simultan dari inflasi dan suku bunga untuk Investasi di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga Volume 30, No.1, January – May 2020 P-Issn : 2338-2686 E-Issn : 2597-4564
9	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016.  (Suhesti Ningsih dan Lms Kristiyanti, 2018)	Independen -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar  Dependen -Inflasi	Suhesti dkk: Independen -Nilai Tukar  Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji F menunjukkan nilai significant menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan	Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 20, No. 2, Desember 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Bagi pemerintah agar lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang berkaitan dengan masalah jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi inflasi.	
10	Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia?  (Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan Dan Rusdandi Oktavian, 2022)	Independen -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar  Dependen -Inflasi	Elva dkk: Independen -Ekspor -Impor  Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Studi menunjukkan dukungan empiris untuk dampak yang signifikan pada nilai alfa 5% dari jumlah uang beredar dan impor dengan pengaruh negatif pada kurun waktu analisis dimana ada kemungkinan variable lain yang lebih mempengaruhi inflasi. Suku bunga dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan pada alfa 5% terhadap inflasi. Nilai kelayakan model yang dinilai dengan uji F dikatakan layak dengan nilai uji F signifikan. Koefisien determinasi yang disesuaikan menunjukkan 69,47 persen, artinya 30,53% kontribusi variabel lain di luar model. Dalam kurun waktu analisis perlambatan perekonomian mulai terjadi dan inflasi dapat disebabkan oleh variable lain yang ada diluar model. Inflasi membuat perekonomian dalam beban yang tinggi dan sector riil maupun sector keuangan sangat terpengaruh sehingga	Jurnal Ekobistek Vol. 11 No. 4 Tahun 2022 E-Issn: 2301-5268, P-Issn: 2527 - 9483

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berdampak pada penampilan perekonomian.	
11	Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi.  (Moh. Faizin Iain Ponorogo, 2020)	Dependen -Inflasi	Moh. Faizin: Independen -Kurs  Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i> -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian didapati bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi, sebaliknya inflasi berpengaruh terhadap kurs. Dalam jangka panjang kedua variabel kurs dan inflasi terdapat kausalitas.	Jurnal Feb Unmul Akuntabel 17 (2) Tahun 2020
12	Analisis Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.  (Dwi Ajeng Ratri, Munawar,2022)	Independen: -BI Rate -Jumlah Uang Beredar  Dependen: -Inflasi	Dwi ajeng dkk: Independen -Ekspor  Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.	<i>Journal of Development Economic and Social Studies</i> , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia, Volume 1 No 1 Tahun 2022
13	Efektivitas Penerapan <i>Inflation Targeting Framework</i> (ITF) Dalam Menjaga	Dependen -Inflasi	Rusiadi dkk: Independen -Ekspor -Cadangan devisa -Kurs	Hasil estimasi dengan menggunakan <i>Vector Autoregression</i> (VAR), menunjukkan hasil adanya hubungan antara Cadangan Devisa,	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Stabilitas Ekonomi Indonesia.  (Rusiadi, Se, M.Si dan Ade Novalina, Se, M.Si,2015)		Penulis: <i>-Inflation Targeting Framework</i> <i>-Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar</i>	Inflasi, Kurs, Net Ekspor, PDB dan Tingkat Suku Bunga dengan lag 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati t-statistik dari masing-masing koefisien, hubungan timbang balik antara variabel Cadangan Devisa, Inflasi, Kurs, Net Ekspor, PDB dan Tingkat Suku Bunga secara statistik signifikan. Variabel lain selain variabel itu sendiri yang paling memiliki kontribusi terbesar terhadap cadangan devisa adalah net ekspor.	n Panca Budi Medan, Vol. 6 No.1 Juli 2015 ISSN: 2087 - 4669
14	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019.  (Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih,20 21)	Independen <i>-Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar</i>  Dependen <i>-Inflasi</i>	Elisa dkk: Independen <i>-Nilai Tukar</i>  Penulis: Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan d disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.	Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura, Buletin Ekonomika Pembanguna nVol. 2 No.1 Februari 2021, hal 37- 54
15	Efektivitas Rezim Kebijakan <i>Inflation Targeting Framework</i> (ITF) Terhadap Inflasi Di Indonesia.	Independen <i>-Inflation Targeting Framework</i> <i>-Jumlah Uang Beredar</i>	Doni: Independen <i>-Nilai Tukar -Inflasi Periode Sebelumnya</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/USD, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Periode Sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Selain	Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen Vol 10 Nomor 2 (2020)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Doni Briliant,2020)	Dependen -Inflasi	Penulis: -Suku Bunga	itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa <i>Dummy Inflation Targeting Framework</i> berpengaruh signifikan terhadap Inflasi	
16	<i>Does inflation targeting lower inflation and spur growth?</i>  (Aguir, 2014)	Independen -Inflation <i>Targeting Framework</i>  Dependen -Inflasi	Aguir: Independen - <i>Stimulate Growth in Emerging Economics</i>  Penulis: -Inflasi	Penelitian ini menemukan bahwa rezim kebijakan moneter ini telah dikaitkan dengan penurunan inflasi secara umum dan memacu pertumbuhan. Studi ini berupaya untuk memperbaiki hasil-hasil ini dengan mengidentifikasi dampak penentuan waktu terhadap keputusan kebijakan serta dampaknya terkait dengan wilayah tertentu di dunia.	<i>Journal of Policy Modeling</i> Vol 3 Nomor 2
17	<i>The relationship between nominal interest rates and inflation: international evidence</i>  (Booth dan Ciner, 2001)	Independen -suku bunga  Dependen -Inflasi		Temuan ini mendukung keyakinan bahwa pelaku pasar memasukkan porsi tingkat inflasi yang dapat diprediksi ke dalam tingkat bunga nominal	<i>Journal of Multinational Financial Management</i> , 11(3), hal. 269–280. doi:10.1016/S1042-444X(01)00030-5.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian ditampilkan kerangka berpikir untuk menjelaskan hubungan ITF, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi tahun 2009-2022. Kerangka pemikiran merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu perlu juga dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian.

### **2.2.1 Hubungan ITF Dengan Inflasi 2009-2022**

Sejak tahun 2005, Indonesia mengadopsi kerangka kerja *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai strategi utama pengendalian inflasi. ITF menetapkan sasaran inflasi tertentu dan Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, bertanggung jawab untuk menjaga laju inflasi agar tetap berada dalam kisaran target tersebut. Hubungan antara ITF dan inflasi di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2022 sangat signifikan. ITF telah memainkan peran penting dalam menstabilkan ekspektasi inflasi dan menjaga stabilitas harga dalam kisaran target. Implementasi ITF telah memunculkan pro dan kontra.

Studi Bank Indonesia (2014) menyimpulkan ITF berpengaruh signifikan terhadap inflasi, meningkatkan kredibilitas dan transparansi kebijakan moneter, serta mendorong disiplin fiskal. Penelitian yang dilakukan Fortius (2022) menunjukkan ITF mempunyai dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat inflasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi panel *fixed effect* dengan penggunaan klustering standar eror di tingkat negara selama periode 2000-2010. Fithriani (2017) menemukan bahwa baik ITF jangka pendek maupun jangka panjang berkorelasi positif dengan inflasi, menunjukkan komitmen dan konsistensi kebijakan ITF dalam menjaga stabilitas harga.

Studi yang dilakukan Kadir (2008) menjelaskan bahwa ITF dapat mengarahkan bank sentral dalam rangka mewujudkan sasaran utama yaitu inflasi yang rendah dan stabil. Implikasi dari kebijakan ITF di Indonesia menyebabkan laju inflasi yang rendah di tahun 2006 sebesar 6,6% dibandingkan tahun 2005 sebesar 17,1%. Pentargetan inflasi di tahun 2005 sebesar 4-5% dan 7-9% tahun 2006. Begitu pula di tahun 2007, laju inflasi masih di angka 6,6% dengan target inflasi sebesar 5-7% (Dwi, 2017).

Namun penelitian Lin dan Ye (2007) menyatakan kebijakan moneter *inflation targeting* terbukti tidak efektif dalam meredam inflasi. Berdasarkan data Bank Indonesia dalam Warjiyo dan Juhro (2016), laju inflasi tahun 2005, 2008, 2010, 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 17,1%, 11,06%, 6,39%, 8,4%, dan 8,4% dengan target inflasi secara berturut-turut yaitu 7-5%, 4-6%, 5,5-3,5%, 5,5- 3,5% dan 5,5-3,5%. Dapat disimpulkan bahwa, penerapan *inflation targeting* tidak selalu menunjukkan hasil positif terhadap inflasi di Indonesia. Faktanya, inflasi masih mengalami peningkatan walaupun Indonesia telah menerapkan ITF sejak tahun 2005.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elyatika (2014), ditemukan bahwa selama penerapan ITF, inflasi merespon secara negatif terhadap variabel *BI rate*, kurs, dan suku bunga kredit investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan dalam ITF dapat mengendalikan inflasi dengan menurunkan variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian Hamzah (2023) menyatakan secara parsial variabel *Inflation Targetting Framework* (ITF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

### 2.2.2 Hubungan Suku Bunga Dengan Inflasi 2009-2022

Dalam konteks pengendalian inflasi, suku bunga memiliki peran penting. Tarigan dan Marunduri (2021) menjelaskan bahwa suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga moneter yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan suku bunga. Penentuan kebijakan moneter yang tepat akan berpengaruh terhadap terciptanya kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Bank Indonesia menggunakan suku bunga (*Bi Rate*) sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Dalam upaya menurunkan inflasi, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga agar masyarakat lebih tertarik untuk mengambil kredit, yang pada gilirannya akan mendorong konsumsi dan investasi, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ketika suku bunga naik, permintaan terhadap pinjaman menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung sebab tingkat pengembalian dari tabungan lebih tinggi. Hal ini secara lebih lanjut akan berimbas pada sedikitnya jumlah uang yang dibelanjakan, sehingga berakibat pada melambatnya perekonomian dan inflasi menurun. Secara konvensional, transmisi kebijakan moneter terjadi dari suku bunga jangka pendek yang dikendalikan bank sentral ke suku bunga jangka panjang. Suku bunga jangka panjang pada gilirannya akan memengaruhi permintaan agregat. Bank sentral di negara yang menggunakan inflasi sebagai sasaran akhir, dapat menggunakan suku bunga jangka panjang untuk menguji efektifitas pencapaian dalam mengendalikan inflasi yang rendah (Nasir, 2023).

Hasil penelitian Ratri (2022), bahwa berdasarkan hasil estimasi jangka pendek *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh negatif *BI Rate* terhadap inflasi membuktikan teori tingkat bunga dan teori Fisher Effect. Sedangkan pengaruh tidak signifikan *BI Rate* menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan hipotesis yang mana *BI Rate* mempengaruhi secara signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian dalam jangka pendek tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Kristiyanti (2018) yang menguji pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014 –2016, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *BI Rate* yang tidak signifikan terhadap inflasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang erat dengan kestabilan inflasi di Indonesia. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat inflasi, dan kebijakan suku bunga yang tepat dapat membantu mengendalikan inflasi dan menciptakan kestabilan ekonomi secara keseluruhan.

### **2.2.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi 2009-2022**

Jumlah uang beredar merupakan total uang yang tersedia di masyarakat, termasuk uang tunai (logam dan kertas), tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing yang dimiliki oleh pihak swasta di dalam negeri (Ningsih dan Kristiyanti, 2018). Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan laju inflasi dijelaskan oleh teori kuantitas yaitu terjadinya kondisi inflasi

yang disebabkan karena adanya tingginya jumlah uang sehingga perlu dilakukan pengendalian karena berdampak pada indikator makro lainnya. Semakin banyak uang yang beredar maka inflasi semakin tinggi. Sebaliknya, ketika jumlah uang yang beredar mengalami penurunan maka inflasi juga akan turun (Ferzi, 2022). Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah uang beredar yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

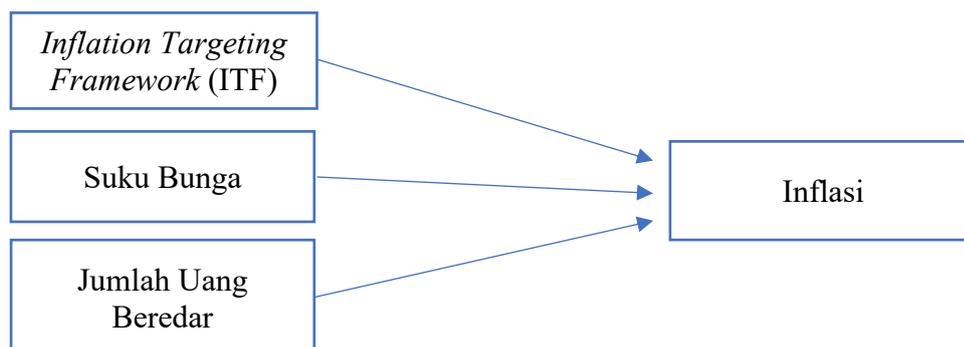
Hasil penelitian Chairunnisa (2016) berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi. Sedangkan koefisien regresi pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia adalah positif. Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Magaline (2006) pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa jumlah uang beredar dari kuartalan 1 tahun 1997 sampai kuartalan 4 tahun 2015 terus meningkat sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian Aditya (2021) dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi inflasi. Hasil tersebut menyatakan bahwa banyaknya jumlah uang beredar di Indonesia pada rentang

tahun 2010-2020 mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah uang beredar semakin banyak uang yang beredar maka akan menyebabkan meningkatnya harga-harga dan kenaikan harga tersebut menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh jumlah uang beredar, harga premium, dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2006-2015 yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan Ananta dan Widodo (2021) serta Firdaus (2022) juga menunjukkan pengaruh jumlah uang beredar yang signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa motif permintaan masyarakat akan uang adalah untuk jumlah uang beredar meningkat setiap tahun dan tingkat inflasi yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dengan demikian besar kecilnya jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat inflasi yang terjadi di daerah tersebut. Ketika jumlah uang beredar suatu daerah meningkat secara terbatas, maka tingkat inflasi di daerah tersebut akan menurun.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan antara *inflation targeting framework*, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran di atas menggambarkan hubungan antara variabel ITF, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2022. Kerangka pemikiran pertama menunjukkan hubungan antara ITF terhadap Inflasi 2009-2022. Kedua, menunjukkan hubungan antara Suku Bunga terhadap Inflasi 2009-2022. Terakhir, menunjukkan hubungan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi 2009-2022.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada maka dapat dikemukakan suatu hipotesis, sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial *inflation targeting framework* dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia tahun 2009-2022.

2. Diduga *inflation targeting framework*, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2009-2022.